



Nilai Toleransi Beragama dalam Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* Karya Umar Kayam

Titin Kurniatin¹⁾, Arif Ripaldi²⁾, Dini Riyani³⁾

Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Banjarsari, Ciamis, Indonesia^{1,2,3)}

E-mail: tkurniatin88@gmail.com¹⁾, rival3004@gmail.com²⁾, diniriyani10@gmail.com³⁾

*Korespondensi Penulis

Diterima: 1 Mei 2025 Direvisi: 18 Juli 2025 Diterbitkan: 20 Juli 2025

Abstract: *This article analyses the application of religious tolerance values in the short story “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan” by Umar Kayam and its relevance to strengthening the profile of Rahmatan Lil Alamin students at Madrasah Tsanawiyah. This study makes a significant contribution to the use of literary works as a means of learning about tolerance values in formal education. It employs a qualitative approach, utilizing text analysis and literature study methods to examine the moral messages contained in the short story. The analysis results show that this short story effectively depicts harmonious relationships between individuals from different religious backgrounds. Values such as respect for diversity, respect for other beliefs, and the importance of interfaith cooperation are essential elements that can be implemented in the curriculum at Madrasah Tsanawiyah. Integrating these values into the curriculum encourages students to understand and respect differences while developing moderate, inclusive, and tolerant personal characters.*

Keywords: *Seribu Kunang-kunang di Manhattan; religious moderation; tolerance*

Abstrak: Artikel ini menganalisis penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam dan relevansinya terhadap penguatan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemanfaatan karya sastra sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan studi literatur untuk mengkaji pesan-pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini secara efektif menggambarkan hubungan harmonis antarindividu dari latar belakang agama yang berbeda. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap keberagaman, penghargaan terhadap kepercayaan lain, dan pentingnya kerja sama lintas agama merupakan esensi utama yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. Melalui pengintegrasian nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, siswa dapat diajak untuk memahami dan menghormati perbedaan, sekaligus mengembangkan karakter yang moderat, inklusif, dan toleran.

Kata Kunci: *Seribu Kunang-kunang di Manhattan; moderasi beragama; toleransi*

Pendahuluan

Toleransi beragama merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat (Burga & Damopolii, 2022; Hernawan et al., 2019), terutama di negara yang memiliki keragaman budaya dan agama seperti Indonesia. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai toleransi sangat relevan untuk membentuk karakter pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki empati dan penghargaan terhadap perbedaan (Masturin, 2023). Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin, yaitu



pelajar yang membawa rahmat bagi semesta (Depi Akbar et al., 2022). Dalam dunia yang semakin global ini, ketika interaksi antarbudaya dan agama semakin intens, pemahaman dan penerapan toleransi beragama menjadi sangat mendesak. Para siswa Madrasah Tsanawiyah, sebagai generasi penerus bangsa, dituntut untuk menjadi agen perubahan yang mampu menjembatani perbedaan, membangun kerukunan, dan menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beraneka ragam.

Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai toleransi, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap terbuka dan inklusif. Pendidikan yang menekankan pada toleransi tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang agama dan budaya (Harmi, 2022). Misalnya, kegiatan diskusi antaragama di lingkungan madrasah dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan siswa pada perspektif yang berbeda. Dalam konteks ini, Rahman et al. (2021) menekankan bahwa siswa tidak hanya belajar untuk menghargai perbedaan, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang tidak hanya memahami, tetapi juga menghormati keyakinan orang lain, yang merupakan esensi dari toleransi beragama.

Cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" karya Umar Kayam memberikan gambaran yang menarik tentang perjalanan hidup yang penuh dengan nilai-nilai toleransi. Hal ini diungkapkan oleh Suroso (2017) dalam artikel yang berjudul *Multiculturalism and Javanese Ways of Behaving as Reflected in Umar Kayam's Works of Fiction*. Dalam cerpen ini dapat melihat bagaimana penulis menggambarkan karakter-karakter yang berbeda latar belakangnya dapat saling berinteraksi dan belajar dari satu sama lain. Misalnya, kisah persahabatan antara tokoh utama dengan teman-teman dari berbagai agama menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, mereka dapat menemukan kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang lebih besar. Hal ini menjadi contoh konkret bagi siswa Madrasah Tsanawiyah untuk memahami bahwa toleransi bukan hanya sekadar menerima perbedaan, tetapi juga merayakan keragaman sebagai kekuatan. Dengan merenungkan kisah-kisah dalam novel tersebut, siswa dapat terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum pendidikan di madrasah tidak dapat diabaikan (Triwiyanto, 2022). Kurikulum yang memasukkan elemen toleransi beragama akan membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang plural. Misalnya, pelajaran tentang sejarah agama-agama di Indonesia dapat membantu siswa memahami perjalanan sejarah yang melibatkan berbagai kepercayaan dan bagaimana masyarakat Indonesia telah berhasil hidup berdampingan meskipun ada perbedaan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang dapat memperkuat rasa persatuan dan saling pengertian. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang toleransi secara teori, tetapi juga mengalami langsung bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam pendidikan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah, merupakan langkah yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang beradab dan berempati. Melalui pemahaman yang mendalam tentang keragaman, siswa dapat belajar untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" diharapkan memberikan inspirasi dan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai toleransi dapat dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan kegiatan di madrasah, diharapkan

para siswa dapat tumbuh menjadi pelajar Rahmatan Lil Alamin yang mampu membawa rahmat bagi semesta, menciptakan suasana harmoni dan saling menghargai di tengah masyarakat yang majemuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks sebagai metode utama. Disebut kualitatif karena penelitian ini menggali makna yang lebih dalam dari karya sastra sebagai data lunak sebagaimana pendapat Bogdan & Biklen (2007). Dalam konteks ini, novel "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" karya Umar Kayam menjadi objek penelitian yang sangat relevan. Novel ini tidak hanya menyajikan narasi yang menarik, tetapi juga menyentuh tema-tema penting seperti toleransi beragama dan pendidikan karakter, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam, sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis isi. Peneliti membaca dan mencatat bagian-bagian penting dari novel yang berkaitan dengan tema toleransi. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data penelitian dengan analisis isi. Analisis isi merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meneliti dan menganalisis konten yang terdapat dalam berbagai bentuk teks, dokumen, atau media (Krippendorff, 2009). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang terkandung di dalam materi yang sedang diteliti. Metode analisis isi sangat efektif dan cocok diterapkan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam, simbol-simbol yang ada, maupun pesan moral yang dapat diambil dari teks sastra, termasuk di dalamnya cerita pendek.

Dalam pelaksanaan analisis isi, terdapat beberapa langkah yaitu, 1) menentukan unit analisis, 2) mengembangkan kategori atau tema, 3) mengkode data, 4) menganalisis pola, dan 5) menyimpulkan makna. Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, analisis isi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai konten yang diteliti, serta membantu peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam teks sastra. Metode ini sangat berguna dalam penelitian yang berfokus pada aspek-aspek kualitatif, terutama dalam konteks sastra dan komunikasi.

Temuan dan Pembahasan

"Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" merupakan sebuah karya yang kaya akan makna, menggambarkan perjalanan seorang pemuda Indonesia bernama Marno yang merantau ke Manhattan untuk mengejar cita-citanya (Kayam, 1999). Marno, seorang pria Jawa yang kini menetap di Manhattan, sering kali terjebak dalam renungan mendalam tentang kehidupan masa lalunya di Indonesia. Di tengah gemerlap dan kesibukan kota yang tidak pernah tidur ini, ia merasakan adanya kesenjangan yang sulit untuk dijembatani—sebuah kerinduan yang mendalam akan kehangatan budaya Jawa yang sederhana namun sarat makna. Setiap kali Marno melangkah di antara gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, ia teringat akan suasana malam di desanya, di mana kunang-kunang berkelip indah, menghiasi langit gelap dengan cahaya lembut mereka. Kunang-kunang ini bukan hanya sekadar serangga kecil; mereka menjadi simbol nostalgia yang kuat, mewakili kenangan manis yang ia perjuangkan untuk tetap hidup di tengah arus modernitas yang sering kali terasa asing dan dingin. Dalam setiap kilau kunang-kunang yang ia ingat, terdapat pelajaran berharga tentang keberadaan, cinta, dan harapan yang tak lekang oleh waktu.

Jane, seorang wanita Amerika yang menjadi sahabat sekaligus kekasih Marno, hadir dalam hidupnya sebagai sosok yang berupaya memahami dan menghargai latar belakang

yang berbeda. Hubungan mereka, meskipun dipenuhi dengan cinta, tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan budaya dan nilai sering kali menciptakan tantangan yang harus mereka hadapi bersama. Jane melihat Marno bukan hanya sebagai seorang pria yang hangat dan penuh kasih, tetapi juga sebagai individu yang menyimpan kesedihan mendalam akibat perpisahan dengan tanah airnya. Dalam usaha untuk lebih memahami Marno, Jane sering mengajak Marno berdiskusi tentang berbagai hal sederhana namun bermakna, seperti keindahan kunang-kunang itu sendiri atau hutan-hutan yang menghijau di Jawa. Melalui percakapan ini, Jane tidak hanya belajar tentang budaya Jawa, tetapi juga tentang pentingnya menghormati dan menerima keberagaman dalam hidup mereka. Ia menyadari bahwa cinta sejati adalah tentang menerima perbedaan dan menemukan keindahan dalam keragaman tersebut.

Seiring berjalannya waktu, kunang-kunang di Manhattan muncul sebagai jembatan emosional bagi Marno, membantunya mendamaikan masa lalunya yang penuh warna dengan kehidupan barunya yang kadang terasa asing. Bersama Jane, ia belajar bahwa hidup tidak harus menjadi pilihan yang kaku antara tradisi dan modernitas. Sebaliknya, kehidupan dapat menjadi sebuah harmoni yang memadukan keduanya; nilai-nilai tradisional tetap dihargai sambil tetap membuka diri terhadap perubahan. Marno mulai menemukan cara untuk merayakan warisan budayanya, bahkan di tengah ritme cepat Manhattan. Ia mengajak Jane untuk bersama-sama mengadakan malam kunang-kunang. Mereka menciptakan suasana yang mirip dengan malam-malam di desanya—sebuah upaya untuk menghidupkan kembali kenangan sambil berbagi pengalaman baru dengan orang yang dicintainya. Dengan cara ini, mereka tidak hanya membangun hubungan yang lebih dalam, tetapi juga menciptakan ruang untuk saling pengertian dan toleransi.

Cerita ini, yang ditulis dengan indah oleh Umar Kayam, menyiratkan kekuatan toleransi dan saling pengertian dalam hubungan lintas budaya. Dalam setiap interaksi antara Marno dan Jane, terdapat pelajaran berharga tentang bagaimana dua individu dari latar belakang yang berbeda dapat saling belajar dan tumbuh bersama. Melalui dialog yang terbuka dan saling menghormati, mereka mampu menciptakan sebuah ikatan yang kuat, di mana perbedaan bukanlah penghalang, melainkan jembatan untuk saling memahami. Hal ini mencerminkan pentingnya moderasi dalam beragama dan berbudaya, di mana setiap individu diajak untuk menghargai keberagaman dan tidak terjebak dalam sikap eksklusif yang dapat memecah belah. Dalam konteks ini, Marno dan Jane menjadi contoh ideal bagaimana cinta dan pengertian dapat mengatasi batas-batas budaya dan agama.

"Seribu Kunang-kunang di Manhattan" bukan hanya sebuah cerita tentang kerinduan seorang pria akan kampung halamannya, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang bagaimana toleransi dan moderasi beragama dapat terjalin dalam hubungan antarbudaya. Melalui perjalanan Marno dan Jane, terdapat pemahaman bahwa keberagaman adalah kekuatan yang dapat memperkaya hidup kita. Dengan saling menghormati dan memahami, kita dapat menciptakan harmoni dalam perbedaan, menjadikan cinta sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang dan kepercayaan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung ini, pesan ini lebih relevan dari sebelumnya, mengingat perlunya saling pengertian untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Nilai Toleransi dalam Novel *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*

Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" karya Umar Kayam dapat dilihat melalui beragam interaksi yang terjadi antar tokoh dan simbol-simbol budaya yang dihadirkan dalam alur ceritanya. Karya sastra ini dengan jelas menekankan pada pentingnya saling memahami, menghargai perbedaan, dan

menjaga keseimbangan dalam hubungan yang melibatkan berbagai budaya. Berikut adalah beberapa aspek nilai toleransi yang sangat menonjol dalam cerpen ini:

Toleransi Antarbudaya

Dalam hubungan yang terjalin antara Marno, seorang laki-laki yang berasal dari budaya Jawa, dan Jane, seorang wanita yang berasal dari Amerika, kita dapat menyaksikan bagaimana kedua karakter ini saling beradaptasi dan menerima perbedaan budaya yang dimiliki masing-masing. Marno tetap teguh pada identitas kultur Jawanya, di sisi lain, Jane berusaha untuk memahami dan menghargai latar belakang Marno yang berbeda. Melalui dialog dan interaksi yang mereka lakukan, terlihat dengan jelas semangat untuk menghormati keberagaman budaya, yang menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menguntungkan.

Sikap Saling Menghargai

Dalam narasi cerpen ini, terlihat betapa Marno dan Jane menunjukkan sikap saling menghargai yang mendalam. Mereka tidak berusaha memaksakan pandangan hidup masing-masing, melainkan berupaya untuk mencari titik temu di tengah perbedaan yang ada. Sebagai contoh, Jane dengan tulus menghormati cara pandang Marno yang memiliki nuansa melankolis terhadap kehidupan, sementara Marno juga menghargai sikap optimis dan keterbukaan Jane terhadap gagasan-gagasan yang baru. Hal ini menggambarkan bahwa nilai toleransi berfungsi sebagai landasan yang kuat bagi terciptanya hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan.

Kesadaran Pluralisme

Kehadiran kunang-kunang sebagai simbol dalam cerita ini mengajarkan kita pentingnya untuk menemukan keindahan dalam keberagaman. Kota Manhattan, yang dipenuhi dengan gemerlap lampu modern, memberikan kontras yang jelas dengan keindahan alam yang selalu diingat oleh Marno dari tanah kelahirannya di Jawa. Meskipun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, masing-masing menyimpan pesona yang unik. Hal ini dapat dianggap sebagai metafora bagi penghargaan yang mendalam terhadap pluralitas kehidupan, yang menjadi sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung ini.

Harmoni dalam Perbedaan

Cerpen ini dengan jelas menggambarkan bahwa perbedaan yang ada tidak seharusnya dipandang sebagai suatu penghalang, melainkan sebagai peluang untuk saling melengkapi satu sama lain. Interaksi yang terjadi antara Marno dan Jane menunjukkan bahwa harmoni dapat terbentuk ketika dua individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda bersedia untuk saling memahami dan menerima keunikan yang dimiliki oleh masing-masing. Dengan cara ini, mereka dapat menciptakan sebuah hubungan yang kaya akan pengalaman dan pembelajaran, yang pada gilirannya memperkaya kehidupan mereka berdua.

Melalui penjelasan di atas, terlihat betapa pentingnya nilai-nilai toleransi dalam membangun hubungan antarmanusia, khususnya dalam konteks lintas budaya. Cerita ini tidak hanya memberikan gambaran tentang interaksi antara Marno dan Jane, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan arti dari keberagaman dan bagaimana kita dapat hidup berdampingan dalam harmoni meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan menghargai dan memahami satu sama lain, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Relevansi Nilai Toleransi dalam Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah

Penerapan nilai toleransi beragama dalam pendidikan di Madrasah Tsanawiyah sangat relevan, mengingat lembaga ini berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter pelajar. Kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dapat membantu pelajar untuk memahami dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik antarumat beragama. Penelitian Aramudin & Susanti (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai toleransi dapat meningkatkan kesadaran sosial dan empati di kalangan pelajar. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai dari novel "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" ke dalam kurikulum madrasah dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter pelajar.

Cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" karya Umar Kayam bukan hanya sekadar kisah fiksi, tetapi juga merupakan cerminan dari kompleksitas interaksi sosial yang terjadi di masyarakat multikultural. Dalam karya ini, Kayam dengan cermat menggambarkan perjalanan hidup tokoh utama yang berinteraksi dengan individu-individu dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Melalui karakter-karakter yang diciptakan, pembaca diajak untuk memahami pentingnya saling menghargai dan memahami perbedaan, yang merupakan kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks ini, cerpen ini menjadi relevan dengan kondisi sosial di Indonesia, di mana keberagaman adalah salah satu ciri khas yang harus dihargai dan dijaga.

Salah satu aspek yang menonjol dalam cerpen ini adalah kolaborasi antartokoh dari berbagai latar belakang agama. Dalam sebuah adegan yang sangat menggugah, tokoh utama bekerja sama dengan teman-temannya yang memiliki kepercayaan berbeda untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Misalnya, ketika mereka menghadapi tantangan dalam sebuah proyek komunitas, mereka tidak hanya mengandalkan pandangan dan cara pandang mereka sendiri, tetapi juga terbuka untuk mendengarkan ide-ide dan solusi dari masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama yang baik dapat terwujud ketika ada saling pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui ilustrasi ini, Kayam menyoroti bahwa kolaborasi lintas agama bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat diperlukan dalam menciptakan solusi yang efektif dalam masyarakat.

Pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tema sentral dalam cerpen ini. Karena Indonesia memiliki enam agama yang diakui secara resmi, penerapan nilai-nilai toleransi menjadi semakin relevan. Dalam cerpen ini, Kayam menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh yang berbeda latar belakangnya dapat saling belajar dan tumbuh dari pengalaman satu sama lain. Misalnya, saat tokoh utama berinteraksi dengan seorang teman yang beragama Kristen, mereka saling berbagi pandangan tentang keyakinan dan nilai-nilai hidup yang mereka anut. Dialog yang terbuka ini tidak hanya memperkaya pengalaman mereka, tetapi juga membantu mereka untuk memahami sudut pandang yang berbeda, yang pada gilirannya meningkatkan rasa toleransi di antara mereka.

Analisis mendalam terhadap karakter-karakter dalam novel ini juga menunjukkan bagaimana mereka menghadapi tantangan yang muncul akibat perbedaan latar belakang. Beberapa karakter mungkin awalnya memiliki prasangka atau stereotip terhadap agama atau budaya lain, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka belajar untuk mengatasi perbedaan tersebut. Misalnya, ada karakter yang awalnya skeptis terhadap keyakinan orang lain, tetapi setelah terlibat dalam diskusi yang konstruktif, ia mulai menyadari bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan sebuah kesempatan untuk belajar dan berkembang. Proses transformasi ini menggambarkan bahwa toleransi bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari usaha dan kesediaan untuk memahami satu sama lain.

Lebih jauh lagi, cerpen ini juga menyoroti pentingnya peran pendidikan dalam membentuk sikap toleransi di kalangan generasi muda. Kayam dengan cerdas

mengintegrasikan elemen pendidikan ke dalam narasi, di mana tokoh-tokoh muda dalam cerita tidak hanya belajar tentang pelajaran akademis, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghormati. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat yang ampuh untuk membentuk pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik antar kelompok (Arly Safri Sahanuddin et al., 2024).

Konflik dan Resolusi yang Mencerminkan Toleransi

Dalam "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan", konflik dan resolusi yang mencerminkan toleransi menjadi inti dari pengalaman karakter utama yang dihadirkan oleh Sinta Yudisia. Toleransi, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar sikap pasif yang diambil seseorang terhadap perbedaan, melainkan sebuah proses dinamis yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain, terlepas dari latar belakang, budaya, atau pandangan hidup yang berbeda. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap nilai-nilai dan perspektif yang mungkin tidak sejalan dengan pandangan kita sendiri.

Misalnya, dalam novel ini, kita melihat bagaimana karakter utama berhadapan dengan berbagai tantangan yang muncul dari interaksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Ketika menghadapi konflik, karakter tidak hanya berusaha untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi juga berusaha untuk memahami sudut pandang orang lain. Ini adalah contoh konkret dari bagaimana toleransi dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memperkaya pengalaman hidup. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, kemampuan untuk berempati dan menghargai perbedaan menjadi semakin penting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alemi & Stempel (2023) yang menunjukkan bahwa interaksi antar kelompok dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar individu.

Lebih jauh lagi, toleransi adalah elemen penting dalam menyelesaikan konflik dan memperkaya pengalaman hidup individu dalam masyarakat multikultural. Cerpen ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana toleransi dapat mengubah konflik menjadi kesempatan untuk pertumbuhan dan pemahaman yang lebih dalam. Misalnya, ketika karakter utama menghadapi situasi di mana mereka harus berhadapan dengan stereotip dan prasangka, mereka belajar untuk tidak hanya membela diri, tetapi juga untuk mengajak orang lain melihat dari sudut pandang yang berbeda. Ini adalah ilustrasi yang kuat tentang bagaimana toleransi dapat menjadi alat untuk membangun jembatan antara berbagai kelompok sosial.

Dalam analisis lebih mendalam, kita dapat melihat bahwa toleransi juga melibatkan aspek emosional dan psikologis (Sofwana et al., 2020). Ketika seseorang mampu untuk mengatasi ketidaknyamanan yang muncul akibat perbedaan, mereka tidak hanya mengembangkan ketahanan pribadi, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang dunia. Hal ini sejalan dengan teori kontak sosial yang diusulkan oleh Allport, yang menyatakan bahwa hubungan yang positif antara individu dari latar belakang yang berbeda dapat memfasilitasi pengurangan prasangka dan meningkatkan saling pengertian (Pettigrew, 2015). Dalam konteks cerpen ini, kita dapat melihat bagaimana karakter utama mengalami transformasi pribadi yang signifikan melalui pengalaman mereka dengan orang-orang yang berbeda.

Di sisi lain, penting untuk diingat bahwa toleransi tidak selalu berarti menyetujui atau menerima segala sesuatu tanpa kritik. Toleransi yang sejati melibatkan kemampuan untuk berdialog dan berdebat dengan cara yang konstruktif. Dalam novel ini, kita melihat

bagaimana karakter utama tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga berani untuk mempertanyakan dan mendiskusikan pandangan yang berbeda. Ini adalah bagian penting dari proses toleransi yang sering kali diabaikan, tetapi sangat krusial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil.

Hubungan Antara Isi Novel dengan Kurikulum Pendidikan Agama

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan agama menghadapi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran dogmatis, tetapi juga dengan pengembangan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati (Harahap & Lestari, 2018). Dalam konteks ini, cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" telah muncul sebagai karya sastra yang sangat relevan, memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana keragaman, baik dalam latar belakang budaya maupun keyakinan, dapat menjadi sumber kekuatan yang luar biasa (Suroso, 2017). Dalam cerpen ini, penulis berhasil menggambarkan interaksi antara berbagai karakter dari latar belakang yang berbeda, yang masing-masing membawa perspektif unik yang memperkaya narasi. Misalnya, hubungan antara tokoh utama yang berasal dari Indonesia dengan karakter-karakter lain yang memiliki latar belakang berbeda menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, ada juga banyak kesamaan yang dapat dijadikan jembatan untuk membangun hubungan yang harmonis.

Mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen ini ke dalam kurikulum pendidikan agama tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberikan mereka alat untuk memahami dan menghargai perbedaan. Pendidikan agama sering terjebak dalam pengajaran yang kaku dan dogmatis, yang dapat mengabaikan aspek-aspek penting dari kemanusiaan yang universal (Khamim, 2022). Dengan memasukkan karya sastra seperti "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan," pendidik dapat menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif dan terbuka, di mana siswa diajak untuk berdiskusi dan merenungkan pengalaman hidup orang lain. Misalnya, dalam salah satu bagian novel, terdapat adegan di mana tokoh utama menghadapi tantangan dalam memahami budaya baru yang berbeda dari yang dia kenal. Pengalaman ini dapat menjadi titik awal diskusi di kelas tentang bagaimana kita dapat belajar dari perbedaan dan bagaimana kita dapat meresponsnya dengan empati dan rasa ingin tahu.

Toleransi beragama bukan hanya sebuah konsep teoritis; ia merupakan kebutuhan mendesak dalam masyarakat yang plural. Dalam dunia yang semakin terhubung, perbedaan agama, budaya, dan kepercayaan menjadi semakin nyata dan terkadang menimbulkan konflik. Oleh karena itu, pendidikan agama harus berperan aktif dalam membangun kesadaran akan pentingnya toleransi. Melalui pengajaran yang berbasis pada karya sastra yang menggugah, siswa dapat diajak untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sebuah peluang untuk belajar dan tumbuh. Misalnya, dengan membahas bagaimana karakter-karakter dalam novel tersebut saling membantu dan mendukung satu sama lain meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, siswa dapat melihat contoh konkret dari nilai-nilai toleransi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh lagi, pendidikan agama yang mengajarkan toleransi dan saling menghormati dapat berkontribusi pada pembentukan identitas sosial yang lebih positif. Dalam masyarakat yang sering terpecah oleh perbedaan, generasi muda yang dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai toleransi akan lebih mampu menjembatani perbedaan dan menciptakan dialog yang konstruktif. Ketika siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mereka juga belajar untuk menghargai diri mereka sendiri dan orang lain, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di sekolah, rumah, dan masyarakat. Ini adalah langkah penting menuju masyarakat yang lebih inklusif dan damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

Dengan demikian, saya mengajak para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan penggunaan karya sastra seperti "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama. Menggunakan sastra sebagai alat pengajaran tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas bagi siswa untuk memahami dan menghargai keragaman. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Melalui pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, kita dapat membangun generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga siap untuk hidup berdampingan dengan orang lain, terlepas dari perbedaan yang ada. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana untuk mengajarkan dogma, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi semua (Qomaruzzaman, 2018).

Strategi Penerapan Nilai Toleransi dalam Kurikulum

Untuk menerapkan nilai toleransi beragama dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah, perlu ada strategi yang sistematis (Depi Akbar dkk, 2022). Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan diskusi dan dialog antaragama di dalam kelas. Melalui kegiatan ini, pelajar dapat belajar langsung dari pengalaman dan pandangan teman-teman mereka yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, pengajaran melalui sastra, seperti analisis novel "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan", dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi. Menurut penelitian oleh Muhyidin (2022), penggunaan sastra dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan pemahaman pelajar tentang nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi.

Dalam konteks pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, penerapan nilai toleransi beragama menjadi sangat penting, terutama di tengah masyarakat yang semakin beragam. Toleransi beragama bukan hanya sekadar sikap menghormati perbedaan, tetapi juga sebuah nilai yang harus ditanamkan sejak dini dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi yang sistematis dan terencana dengan baik. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengadakan diskusi dan dialog antaragama di dalam kelas. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pandangan, tetapi juga membuka kesempatan bagi mereka untuk belajar dari pengalaman orang lain yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan empati dan pengertian yang lebih dalam terhadap keyakinan orang lain, yang pada gilirannya dapat mengurangi prasangka dan stereotip negatif.

Diskusi antaragama dalam kelas dapat dilakukan dengan cara yang terstruktur. Misalnya, guru dapat memfasilitasi sesi di mana siswa dari berbagai latar belakang agama berbagi cerita tentang tradisi dan nilai-nilai yang dianut dalam agama mereka. Dalam sesi ini, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak untuk berinteraksi dan bertanya. Melalui pendekatan ini, siswa dapat merasakan langsung bagaimana perbedaan keyakinan dapat menjadi sumber kekayaan, bukan perpecahan. Contohnya, dalam sebuah diskusi, seorang siswa Muslim mungkin menjelaskan tentang makna puasa dalam bulan Ramadan, sementara siswa Kristen dapat berbagi tentang makna Paskah. Pertukaran ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membangun rasa saling menghormati yang kuat. Dalam hal ini, Abdulatif & Dewi (2021) menyimpulkan bahwa interaksi antaragama dalam lingkungan pendidikan dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik antaragama di masyarakat.

Selain diskusi, pengajaran melalui sastra juga merupakan metode yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi. Menggunakan karya sastra seperti cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" sebagai bahan ajar dapat memberikan dimensi baru dalam

pemahaman siswa tentang toleransi. Cerpen ini, yang ditulis oleh Umar Kayam, menggambarkan perjalanan hidup seorang imigran yang berjuang untuk menemukan tempatnya di tengah masyarakat yang beragam. Melalui karakter-karakter dalam cerpen, siswa dapat melihat bagaimana perbedaan latar belakang agama, budaya, dan sosial dapat dihadapi dengan sikap saling menghormati dan pengertian. Dengan menganalisis karakter dan situasi dalam cerpen, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan di antara mereka.

Untuk memperdalam pemahaman siswa tentang toleransi beragama, penting juga untuk mengaitkan pembelajaran ini dengan konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk mendiskusikan isu-isu terkini yang berkaitan dengan intoleransi di masyarakat, seperti berita tentang konflik antaragama atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan realitas yang ada, siswa dapat lebih memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi tentang isu-isu sosial ini juga dapat memicu siswa untuk berpikir kritis dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan positif di lingkungan mereka. Penelitian oleh Diah (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi tentang isu-isu sosial cenderung memiliki sikap toleran yang lebih tinggi dan lebih aktif dalam mempromosikan perdamaian di komunitas mereka.

Selanjutnya, penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung nilai-nilai toleransi. Guru sebagai fasilitator harus memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didengar, terlepas dari latar belakang agama mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan aturan kelas yang jelas tentang sikap saling menghormati dan mendukung. Selain itu, guru juga dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Dengan menciptakan budaya positif di dalam kelas, siswa akan merasa lebih nyaman untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka, yang pada gilirannya akan memperkuat nilai-nilai toleransi yang ingin diajarkan.

Penerapan nilai toleransi beragama dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah memerlukan pendekatan yang sistematis dan terencana. Melalui diskusi dan dialog antaragama, serta pengajaran melalui sastra, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap saling menghormati. Selain itu, mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial yang lebih luas dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif juga merupakan langkah penting dalam membangun budaya toleransi. Dengan demikian, pendidikan yang mengedepankan toleransi beragama tidak hanya akan menghasilkan individu yang lebih terbuka dan empatik, tetapi juga akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Seperti yang dinyatakan oleh Mala & Hunaid, (2023), pendidikan yang efektif dalam membangun karakter harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi, sehingga siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

Simpulan

Penerapan nilai-nilai toleransi dalam konteks keagamaan yang terdapat dalam cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" karya Umar Kayam memberikan perspektif yang sangat berharga untuk memperkuat karakter serta profil para pelajar dalam program Rahmatan Lil Alamin di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap cerpen yang ada dan mengimplementasikan strategi pendidikan yang tepat dan efektif, diharapkan para pelajar tidak hanya dapat berkembang menjadi individu yang memiliki kecerdasan akademis yang tinggi, tetapi juga mampu membangun rasa empati serta penghargaan yang mendalam terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan di madrasah tidak hanya sekadar berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan damai. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara nilai-nilai pendidikan dan pengembangan karakter, diharapkan akan terbentuk generasi yang mampu menghargai keberagaman dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPP Guseda)*, 04(2), 103–109. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Alemi, Q., & Stempel, C. (2023). Examining the effect of perceived group norms on the indirect relationship between intergroup contact and anti-Muslim prejudice among white Americans. *International Journal of Intercultural Relations*, 95, 101814. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101814>
- Aramudin, A., & Susanti, R. H. (2024). Empathy And Tolerance Cultivation In Primary Students Through Local Context-Based Social Science Lessons. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(1), 191–206. <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n1i12>
- Arly Safri Sahanuddin, Fadhil Akbar Athasya, Muhammad Rakan Saputra, Zulivan Ardiansyah, & Muhammad Marwa. (2024). Analisis Toleransi Dalam Kehidupan Bertetangga Antar Warga Lokal Dan Pendatang. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8634>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Research for education: An introduction to theories and methods*. University of California.
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Depi Akbar, Wawan Wahyudin, & Apud. (2022). Implementation of the Religious Moderation Program at Private Madrasah Aliyah in Lebak District, Banten Province. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(6), 999–1016. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i6.1944>
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Harmi, H. (2022). Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252149546>
- Hernawan, W., Rostandi, U. D., & Komarudin, D. (2019). MAINTAINING MODERATE ISLAM IN WEST JAVA: *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v23i1.1933>
- Kayam, U. (1999). *Seribu kunang-kunang di Manhattan*. Yayasan Obor Indonesia. <https://komunitaskotakata.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/01/edisi-29.pdf>

- Khamim, M. (2022). Nilai Universal Islam Muhammadiyah Dan Nu: Potret Islam Moderat Indonesia. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 17–26. <http://dx.doi.org/10.31958/jeh.v7i1.5796>
- Krippendorff, K. (2009). *The content analysis reader*. Sage.
- Mala, A., & Hunaida, W. L. (2023). Exploring the Role of Religious Moderation in Islamic Education: A Comprehensive Analysis of Its Unifying Potential and Practical Applications. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 173–196. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>
- Masturin, M. (2023). Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 246–355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Muhyidin, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Smp. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 174–188. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.164>
- Pettigrew, T. F. (2015). Allport, Gordon W (1897–1967). In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)* (pp. 562–565). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.61001-2>
- Qomaruzzaman, B. (2018). Religious Inclusivity in Islamic Education Course Book of the 2013 Curriculum. *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, 22(2), 195. <https://doi.org/10.29300/madania.v22i2.1281>
- Rahman, A., Wasliman, I., Hanafiah, H., & Iriantara, Y. (2021). The Implementation of Strengthening Character Education Program through Scouts Extracurricular Activities in Islamic Senior High School. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(4), 633. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.32858>
- Sofwana, H. M., Rosiana, F., & Haryanto, H. C. (2020). Efektifitas Psikoedukasi Kemampuan Empati Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Swasta Di Jakarta. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 130. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i2.1141>
- Suroso, S. (2017). Multiculturalism and Javanese Ways of Behaving as Reflected in Umar Kayam's Works of Fiction. *European Journal of Language and Literature*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.26417/ejls.v7i1.p67-75>
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=GeNwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kurikulum+adalah+seperangkat+rencana+dan+pengaturan+mengenai+tujuan,+isi,+dan+bahan+pelajaran+serta+cara+yang+digunakan+sebagai+pedoman+p+enyelenggaraan+kegiatan+pembelajaran+untuk+mencapai+tujuan+pendidikan+tertentu&ots=ebZmAM-9RU&sig=WDgO5A9BrTwmeZTwB6p0OmYGB4k>